



## Studi Fenomenologis pada Perempuan Dewasa Awal dengan Orang Tua yang Bercerai

Rani Sagita<sup>1\*</sup>, Zakwan Adri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat

\*Korespondensi penulis: [ranisagita2737@email.com](mailto:ranisagita2737@email.com)

**Abstract.** *This study focuses on understanding the experiences of early adult women whose parents got divorced. The research employed a qualitative method through a phenomenological approach. Purposive sampling was used to select participants who met specific criteria, namely early adult women aged 18–25 years, with a background of parental divorce that occurred at least five years ago, currently unmarried or not in a marital relationship, and willing to participate in the study. The data analysis technique applied in this research is Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Interviews were used as the method for collecting data from the participants. The findings of this study revealed six superordinate themes: family dynamics and the root causes of parental divorce, psychological and emotional impacts of divorce, coping strategies and adaptation processes, views on marriage, personal growth and future aspirations, and partners as new sources of emotional support.*

**Keywords:** *Divorce of parents, Phenomenological Approach, Young Adult Women.*

**Abstrak.** Penelitian ini difokuskan pada upaya memahami gambaran pengalaman perempuan dewasa awal dengan orang tua yang bercerai. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan partisipan yang memenuhi kriteria tertentu dalam penelitian ini yaitu perempuan dewasa awal, berusia 18-25 tahun, dengan latar belakang orang tua yang telah bercerai minimal 5 tahun, belum menikah atau sedang tidak menikah dan bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data dari partisipan. Hasil penelitian ini menemukan enam tema induk, yaitu: dinamika keluarga dan akar perceraian orang tua, dampak psikologis dan emosional perceraian, strategi coping dan proses adaptasi, pandangan tentang pernikahan, pertumbuhan pribadi dan harapan masa depan, serta pasangan sebagai tempat bersandar yang baru.

**Kata Kunci:** Pendekatan Fenomenologis, Perceraian Orang Tua, Perempuan Dewasa Awal.

### 1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 463.654 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2023. Sebagian besar kasus tersebut merupakan cerai gugat, yaitu perceraian yang diajukan oleh pihak istri dan telah diputuskan secara hukum. Faktor-faktor yang memicu perceraian di Indonesia mencakup konflik dalam rumah tangga, masalah keuangan, pasangan yang meninggalkan keluarga, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kusmardani et al. (2022) menjelaskan bahwa perceraian dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kesulitan ekonomi, perilaku nusyuz, kekerasan domestik, ketidaksetiaan pasangan, pernikahan tanpa cinta yang dipaksakan, ketidakharmonisan dalam membina rumah tangga, serta perselisihan berkepanjangan (*syiqaq*).

Penelitian Hetherington mengungkapkan bahwa perceraian dapat menimbulkan dampak traumatis bagi anak-anak di berbagai tahap usia, meskipun tingkat keparahannya berbeda-beda (Dagun, 2013). Pengalaman stres yang terjadi selama masa kanak-kanak ini berpotensi memengaruhi kehidupan individu dalam jangka panjang. Salah satu bentuk stres yang cukup dominan pada masa ini adalah perceraian orang tua, yang efeknya dapat terbawa hingga masa dewasa (Huurre et al., 2006). Purwanto dan Hendriyani (2020) juga menunjukkan bahwa dampak jangka panjang dari perceraian orang tua mencakup kesulitan menjalin hubungan interpersonal, permasalahan dalam membangun kepercayaan, serta konflik batin terkait hubungan romantis di masa dewasa awal. Dalam konteks ini, ketiga partisipan yang merupakan perempuan dewasa awal mengalami perceraian orang tua saat mereka berusia 3, 9, dan 10 tahun. Meskipun partisipan yang mengalami perceraian di usia 3 tahun tidak memiliki ingatan yang jelas mengenai peristiwa tersebut, mereka tetap merasakan dampak psikologisnya. Kaseger (2021) menyebutkan bahwa anak-anak usia sekolah antara 3–12 tahun yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, yang bahkan bisa berujung pada penolakan dari teman sebayanya.

Perceraian orang tua dapat menjadi faktor risiko yang memengaruhi kehidupan individu di masa dewasa awal. Pada tahap ini, seseorang menghadapi berbagai perubahan besar dalam hidup, termasuk dalam hal percintaan, pendidikan, karier, dan nilai-nilai pribadi (Arnett, 2014). Fase transisi menuju kedewasaan sering kali diwarnai dengan kebingungan identitas, karena individu belum sepenuhnya mencapai kedewasaan psikologis (Martin, 2017). Keadaan ini dapat memperparah kecemasan, terutama jika individu tersebut pernah mengalami trauma masa kecil yang belum terselesaikan, dan membutuhkan proses penyesuaian diri yang cukup besar (Kartika, 2017). Stuart & Sundeen (2007) menjelaskan bahwa perempuan lebih rentan terhadap kecemasan dibandingkan laki-laki, karena kecenderungan perempuan dalam merespons peristiwa secara emosional lebih besar daripada secara logis. Olf (2017) bahkan menyatakan bahwa perempuan yang mengalami peristiwa traumatis memiliki risiko tiga kali lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Oleh karena itu, penting bagi individu dewasa awal untuk menemukan makna dalam berbagai tantangan hidup yang mereka alami. Makna hidup tidak hanya bisa ditemukan dalam kebahagiaan, namun juga melalui penderitaan, selama individu mampu menemukan pelajaran dari pengalaman tersebut. Frankl (2016) menyatakan bahwa ketika seseorang mampu menemukan makna hidup, mereka tidak hanya merasakan kebahagiaan, tetapi juga memiliki daya tahan dalam menghadapi penderitaan. Menurutnya, setiap individu memiliki kapasitas untuk menggali makna bahkan dalam kondisi paling sulit sekalipun, karena makna tersebut

bersumber dari nilai-nilai pribadi masing-masing. Temuan Wulandari & Fauziah (2019) menunjukkan bahwa ketiga partisipan yang berasal dari keluarga broken home mampu bertahan berkat adanya penerimaan diri yang sehat, yang terbentuk melalui religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan sekitar.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap partisipan perempuan dewasa awal, kelompok yang masih jarang dijadikan subjek utama dalam penelitian sejenis. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran pengalaman perempuan dewasa awal dengan orang tua yang bercerai?” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman perempuan dewasa awal dengan orang tua yang bercerai. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi perempuan dewasa awal mengenai pentingnya memaknai pengalaman perceraian orang tua, sehingga mereka dapat mengelola emosi negatif dengan lebih sehat, membangun hubungan positif dengan kedua orang tua, dan menemukan makna hidup yang lebih konstruktif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk studi-studi berikutnya yang meneliti pengalaman serupa.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Perceraian merupakan kondisi ketika ikatan pernikahan berakhir karena kedua pasangan tidak lagi memiliki keinginan untuk melanjutkan hubungan tersebut (Nurmalitasari, 2015). Sementara itu, menurut Sele dan Dwikoryanto (2021), perceraian adalah suatu bentuk pemutusan hubungan antara suami dan istri, atau dengan kata lain, bubarnya suatu pernikahan. Setelah melalui fase remaja, individu memasuki masa dewasa, yang merupakan tahapan perkembangan tertinggi dalam siklus kehidupan manusia. Masa dewasa terbagi menjadi tiga kategori: dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa akhir. Menurut Santrock (2018: 402), masa dewasa awal merupakan fase transisi dari remaja menuju kedewasaan, biasanya terjadi pada usia 18 sampai 25 tahun. Pada fase ini, individu umumnya telah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atau perguruan tinggi. Secara fisik, mereka tampak dewasa, namun secara psikologis masih berada dalam proses menuju kemandirian karena masih ada ketergantungan terhadap orang tua, meskipun sudah ada dorongan kuat untuk hidup mandiri.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengadopsi pendekatan induktif, di mana pengembangan teori didasarkan pada data atau fakta spesifik yang kemudian dijadikan kesimpulan yang lebih umum (Mulyana et al., 2024). Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan fenomenologis dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yang berfokus pada pengalaman subjektif dari para partisipan. Partisipan penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria khusus, yaitu perempuan dewasa awal berusia antara 18 hingga 25 tahun, memiliki orang tua yang telah bercerai minimal lima tahun sebelumnya, belum menikah atau sedang tidak menikah, serta bersedia menjadi bagian dari penelitian ini. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Metode analisis data yang digunakan sesuai dengan pendekatan fenomenologis, khususnya dengan jenis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) (Kahija, 2017). Peneliti juga menerapkan metode *peer debriefing* dan *membercheck* untuk memverifikasi keabsahan data.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengalaman perempuan dewasa awal yang berasal dari orang tua yang bercerai dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologis dan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Data dikumpulkan melalui wawancara kemudian data diolah dengan cara membaca transkrip berkali-kali, lalu membuat pencatatan inisial berupa komentar eksploratoris, setelah itu mengembangkan tema emergen, kemudian mengembangkan tema superordinat, melanjutkan analisis ke transkrip partisipan berikutnya, mengidentifikasi pola yang muncul antar partisipan, serta merumuskan tema-tema induk dalam bentuk tulisan psikologis. Tabel berikut menyajikan ringkasan tema-tema utama beserta tema superordinatnya:

**Tabel 1. Tema Induk untuk Tema Superordinat**

Tema induk	No	Tema Superordinat
<b>Dinamika Keluarga dan Akar Perceraian Orang Tua</b>	1	Penyebab dan Dinamika Perceraian Orang Tua Stigma Sosial dan Persepsi Lingkungan
	2	
<b>Dampak Psikologis dan Emosional Perceraian</b>	1	Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak Hubungan dengan Orang Tua Pasca Perceraian
	2	
<b>Strategi <i>Coping</i> dan Proses Adaptasi</b>	1	Strategi <i>Coping</i> dan Dukungan Emosional Penerimaan terhadap Perceraian
	2	
<b>Pandangan tentang Pernikahan</b>	1	Pandangan tentang Pernikahan
<b>Pertumbuhan Pribadi dan Harapan Masa Depan</b>	1	Kemandirian dan Pertumbuhan Pribadi Pasca Perceraian Harapan, Tujuan, dan Motivasi Hidup
	2	
<b>Pasangan sebagai Tempat Bersandar yang Baru</b>	1	Pasangan sebagai Tempat Bersandar yang Baru

### **Dinamika Keluarga dan Akar Perceraian Orang Tua**

Penyebab perceraian orang tua dari ketiga partisipan bervariasi, namun memiliki kesamaan berupa konflik rumah tangga yang berkepanjangan dan kurangnya komitmen untuk mempertahankan pernikahan. Pada partisipan NH, perceraian dipicu oleh campur tangan ibu mertua yang tidak merestui pernikahan tersebut, yang kemudian memengaruhi ayah NH untuk tidak bertanggung jawab baik secara finansial maupun emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusmardani et al. (2022) dan Firdausi & Burhanuddin (2024), yang mengungkapkan bahwa ketidakharmonisan antara mertua dan menantu dapat menimbulkan konflik yang berdampak pada hubungan suami istri, serta bahwa intervensi keluarga dapat menjadi faktor pemicu perceraian.

Di sisi lain, pada partisipan HM dan SDA, perceraian orang tua mereka disebabkan oleh perselingkuhan. Pada HM, ayahnya berselingkuh dan memutuskan untuk menikahi selingkuhannya, sementara pada SDA, ibunya menjadi pelaku perselingkuhan yang berulang. Perselingkuhan, sebagai bentuk ketidaksetiaan dalam pernikahan, dapat merusak kepercayaan dan mengganggu stabilitas emosional keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Nath (2011). Selain itu, kurangnya komunikasi yang terbuka menjadi faktor lain yang memperburuk situasi, yang diperkuat oleh temuan Rahmayanty et al. (2023) bahwa komunikasi yang baik sangat penting untuk menyelesaikan masalah keluarga dan menciptakan hubungan yang sehat.

Ketiga partisipan juga mengalami stigma sosial setelah perceraian orang tua mereka. NH merasa marah karena keluarganya sering dijadikan bahan pembicaraan yang dilebih-

lebihkan, HM merasa kesal ketika orang-orang menanyakan keadaan keluarganya, dan SDA merasa terluka ketika keluarganya digosipkan oleh orang-orang di sekitarnya. Pengalaman ini sesuai dengan penelitian Faiq et al. (2023) yang menemukan bahwa perceraian orang tua sering menjadi bahan gosip di lingkungan sosial dan dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi anak.

### **Dampak Psikologis dan Emosional Perceraian**

Perceraian orang tua memberikan dampak emosional yang signifikan bagi ketiga partisipan, NH, HM, dan SDA, yang tercermin dalam perasaan kehilangan, kesedihan, dan perubahan dalam hubungan keluarga. NH merasakan kehilangan sosok ayah dan bahkan pernah ingin “meminjam” ayah orang lain sebagai pengganti, mencerminkan kerinduan terhadap figur ayah yang stabil. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurbani & Mardiyah (2020), yang menyatakan bahwa perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah kandung sering merasa merindukan figur tersebut.

Berbeda dengan NH, HM menghadapi kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa keluarganya telah berpisah. Ia merasa sangat tertekan, terutama ketika membandingkan dirinya dengan anak-anak dari keluarga utuh. Proses penerimaan yang berlangsung lambat menunjukkan adanya ketegangan emosional akibat perbedaan antara harapan dan kenyataan. SDA, di sisi lain, mengalami trauma psikologis akibat sering menyaksikan pertengkaran orang tuanya, yang meninggalkan dampak psikologis jangka panjang. Hal ini didukung oleh Ardilla & Cholid (2021), yang mengungkapkan bahwa anak dari keluarga broken home dapat mengalami pengaruh psikologis akibat pengalaman negatif yang mereka saksikan atau dengar di dalam keluarga.

Selain dampak emosional, perceraian juga membawa perubahan psikologis dan hubungan antar anggota keluarga. NH berusaha beradaptasi dan mulai terbiasa tanpa kehadiran ayah, meskipun hal ini lebih merupakan mekanisme koping daripada penerimaan yang sepenuhnya. HM merasa terlukai lebih dalam ketika ia dilarang bertemu ayahnya pada hari Lebaran hari yang biasanya penuh dengan kebersamaan keluarga menunjukkan bagaimana konflik antar orang tua dapat menghalangi hubungan anak dengan salah satu pihak. SDA mengalami perubahan signifikan dengan hilangnya perhatian dari ibunya setelah perceraian, yang mencerminkan disfungsi dalam keluarga. Kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua setelah perceraian dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak.

### **Strategi Coping dan Proses Adaptasi**

Ketiga partisipan menunjukkan cara yang berbeda dalam mengatasi tekanan emosional akibat perceraian orang tua. NH menyalurkan emosinya melalui ekspresi afektif seperti tawa dan tangisan, yang berfungsi sebagai sarana untuk meredakan stres. HM menggunakan strategi penghindaran pasif, seperti tidur, untuk menenangkan diri dari pikiran dan perasaan negatif. Sementara itu, SDA memilih untuk tidak peduli dengan komentar sosial dari lingkungan sekitar, yang mencerminkan cara bertahan melalui disengagement atau penghindaran. Ketiganya menunjukkan bahwa reaksi terhadap perceraian sangat dipengaruhi oleh kepribadian, lingkungan, dan makna yang diberikan terhadap peristiwa tersebut.

Pada awal perceraian, ketiga partisipan merasakan emosi negatif seperti kesedihan, kekecewaan, dan rasa ketidaksiapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Amanullah (2023), yang menyatakan bahwa emosi negatif merupakan reaksi batin yang cenderung ingin dihindari karena dapat berdampak buruk pada diri sendiri dan orang lain. Reaksi emosional ini juga didukung oleh temuan Dewi & Utami (2008), yang menyebutkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai sering merasa marah, terpukul, dan terguncang. Namun, seiring berjalannya waktu, ketiga partisipan mulai menerima kenyataan tersebut setelah memahami alasan di balik perceraian orang tua mereka. Proses penerimaan ini sesuai dengan temuan Nainggolan (2023), yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai cenderung mulai menerima kenyataan dan dapat melanjutkan hidup bersama salah satu orang tua seiring waktu.

### **Pandangan Tentang Pernikahan**

Ketiga partisipan menunjukkan adanya kecemasan dan ketakutan mengenai kemungkinan mengalami perceraian dalam pernikahan mereka di masa depan. Ketakutan ini berakar dari pengalaman traumatis sebagai anak dari orang tua yang bercerai, yang meninggalkan dampak emosional yang mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Mendolia (2007), yang menyatakan bahwa anak perempuan dari keluarga bercerai dapat mengalami kecemasan jangka panjang, seperti ketakutan terhadap pengkhianatan atau penolakan dalam hubungan romantis. Selain itu, menurut Andriyani & Novianti (2021), individu dewasa awal dari keluarga bercerai cenderung memiliki ketertarikan yang lebih rendah terhadap institusi pernikahan dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga utuh.

Namun, meskipun pengalaman pahit tersebut, para partisipan juga memiliki harapan dan motivasi untuk membentuk keluarga yang lebih baik dan harmonis. Mereka bercita-cita untuk menciptakan rumah tangga yang stabil, dengan kehadiran emosional dari kedua orang tua. Kekhawatiran mereka justru mendorong mereka untuk lebih selektif dalam memilih

pasangan dan berkomitmen untuk menjadi orang tua yang lebih hadir dan suportif. Dengan tekad tersebut, mereka ingin memutus siklus pola asuh yang tidak ideal dan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih sehat demi kesejahteraan anak-anak mereka di masa depan.

### **Pertumbuhan Pribadi dan Harapan Masa Depan**

Ketiga partisipan mengalami perkembangan positif dalam diri mereka sebagai dampak jangka panjang dari perceraian orang tua. Meskipun awalnya merasakan tekanan emosional dan keraguan terhadap diri sendiri, mereka kemudian menunjukkan pertumbuhan pribadi yang signifikan, seperti peningkatan ketangguhan mental, kemandirian, dan kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Untari et al. (2018), yang menyebutkan bahwa 80% responden dari keluarga bercerai merasa lebih mandiri karena terbiasa menyelesaikan berbagai hal sendiri tanpa bantuan orang tua.

Kemandirian yang terbentuk tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga emosional dan reflektif, yang menunjukkan kedewasaan dalam mengelola perasaan serta tanggung jawab terhadap hidup mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Mahrani et al. (2021), kemandirian mencerminkan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri, mengambil tanggung jawab, dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Selain itu, seluruh partisipan menunjukkan harapan dan optimisme terhadap masa depan, yang menjadi bagian dari ketahanan psikologis (resiliensi). NH, misalnya, ingin menjadi perempuan yang tangguh dan membangun keluarga yang bebas dari konflik internal. HM berkomitmen untuk menciptakan keluarga yang utuh secara emosional, dengan kehadiran ayah yang mendukung, tidak hanya dari segi materi. Sementara itu, SDA menunjukkan harapan yang lebih filosofis, yaitu ingin menjadi pribadi yang memberi makna bagi orang lain, yang mencerminkan kedewasaan spiritual dan emosional.

Dengan demikian, pengalaman perceraian tidak hanya menjadi sumber luka, tetapi juga menjadi dasar bagi terbentuknya karakter yang kuat dan penuh harapan. Harapan-harapan yang dibangun oleh ketiga partisipan mencerminkan proses rekonstruksi makna hidup yang penting dalam pemulihan dan pertumbuhan pasca perceraian.

### **Pasangan sebagai Tempat Bersandar yang Baru**

Tema khusus yang muncul dalam temuan ini adalah pasangan sebagai tempat bersandar yang baru, terutama dialami oleh partisipan NH yang sejak usia tiga tahun hidup tanpa figur ayah akibat perceraian orang tuanya. *Fatherless* mengacu pada ketidakhadiran ayah baik secara

fisik maupun emosional dalam kehidupan anak, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka (Fajarrini & Umam, 2023).

Karena kerinduan akan sosok ayah, NH sempat berharap ibunya menikah lagi untuk merasakan kasih sayang seorang ayah. Namun, pernikahan itu gagal karena tidak didasari oleh cinta. Kehadiran pasangan romantis kemudian menjadi titik balik bagi NH. Meskipun awalnya enggan membuka diri terhadap hubungan, ia akhirnya merasa nyaman setelah merasakan ketulusan dan dukungan dari pasangannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Brown (2018), yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi keputusan perempuan dalam menjalin hubungan romantis.

Pasangan NH kemudian menjadi figur pengganti ayah dalam hal dukungan emosional. Kehadiran pasangan ini membawa perubahan positif, membantu NH menjadi pribadi yang lebih kuat, tidak mudah mengeluh, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih tegar. Sejalan dengan itu, Wahyudi et al. (2024) juga menyatakan bahwa pengalaman hidup tanpa ayah mempengaruhi individu dalam menentukan kriteria pasangan ideal, sebagai upaya mengisi kekosongan emosional yang ditinggalkan oleh figur ayah.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua membawa dampak multidimensional terhadap kehidupan perempuan dewasa awal, baik dari segi psikologis, emosional, sosial, maupun perkembangan pribadi. Perceraian tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari konflik berkepanjangan, ketidaksetiaan, kurangnya komitmen, dan intervensi pihak ketiga yang mengganggu kestabilan rumah tangga. Ketiga partisipan menunjukkan pengalaman emosional yang intens, mulai dari rasa kehilangan, kesedihan, hingga trauma akibat dinamika konflik orang tua yang disaksikan langsung. Mereka juga menghadapi tekanan sosial berupa stigma dan gosip dari lingkungan sekitar. Dalam menghadapi dampak tersebut, masing-masing partisipan mengembangkan strategi coping yang berbeda sesuai karakter dan situasi mereka, mulai dari ekspresi emosional, penghindaran pasif, hingga sikap apatis terhadap lingkungan. Meskipun dibayangi oleh ketakutan akan kegagalan pernikahan di masa depan, pengalaman pahit tersebut justru menjadi motivasi bagi mereka untuk menciptakan keluarga yang lebih sehat dan utuh. Dengan demikian, pengalaman perceraian orang tua tidak hanya menimbulkan luka, tetapi juga menjadi titik balik bagi pertumbuhan pribadi dan terbentuknya harapan positif dalam merancang masa depan yang lebih baik.

Penelitian ini tidak mengeksplorasi lebih dalam mengenai dinamika hubungan romantis yang dibangun oleh perempuan dengan pengalaman *fatherless*. Saran bagi peneliti selanjutnya, agar peneliti selanjutnya mengeksplorasi lebih dalam mengenai dinamika hubungan romantis yang dibangun oleh perempuan dengan pengalaman *fatherless*, termasuk bagaimana kriteria pasangan ideal terbentuk dan peran pasangan dalam memenuhi kekosongan emosional akibat ketidakhadiran ayah.

## DAFTAR REFERENSI

- Amanullah, A. S. R. (2023). Mekanisme pengendalian emosi dalam bimbingan dan konseling. *CONSEILS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.55352/bki.v2i1.549>
- Andriyani, F., & Novianti, L. E. (2021). Marital horizon: Studi komparatif pada dewasa awal dengan orang tua bercerai dan utuh. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 247–260. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.5819>.
- Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *Studia: jurnal hasil penelitian mahasiswa*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press.
- Brown, S. J. (2018). The lived experience of daughters who have absent fathers: A phenomenological study. Walden University.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi keluarga: Peran ayah dalam keluarga*. Rineka Cipta.
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2008). Subjective well-being anak dari orang tua yang bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194-212. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7952>
- Faiq, Z. A., Putra, D. P., & Imammul, I. (2023). Dampak psikologis serta sosial kemasyarakatan anak akibat perceraian orang tua dalam prespektif nilai-nilai islam. *Al-Mutharahah*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.322>
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak *fatherless* terhadap karakter anak dalam pandangan islam. *Abata: jurnal pendidikan islam anak usia dini*, 3(1), 20-28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Firdausi, A., & Burhanuddin, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Jumlah Gugatan Perceraian di Jember. *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 9(1), 58-80. <https://doi.org/10.31538/adlh.v9i1.5087>
- Frankl, V. E. (2016). *Man's searching for meaning*. Penerbit Noura.
- Huurre, T., Junkkari, H., & Aro, H. (2006). Long-term psychosocial effects of parental divorce. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 256(4), 256–263. <https://doi.org/10.1007/s00406-006-0641-y>

- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.
- Kartika, Y. (2017). Resilience: Phenomenological study on the child of parental divorce and the death of parents. *International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 3(9), 1035–1042. <https://doi.org/10.18769/ijasos.370055>
- Kaseger, H. (2021). Hubungan dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental anak usia sekolah tahun di kota Kotamobagu. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.25273/pharmed.v4i1.8346>
- Kusmardani, A., Syafe'i, A., Saifulah, U., & Syarif, N. (2022). Faktor-faktor penyebab perceraian dalam perspektif hukum keluarga antar madzhab Islam dan realita sosial. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(3), 176. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i3.168>
- Mahrani, L., Batubara, A., & Muhazir, M. (2021). Perkembangan emosi pada anak korban perceraian orang tua pada lingkungan 1 kelurahan damai kecamatan binjai utara kota binjai. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 17-25. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v10i1.370>
- Martin, L. (2017). *Understanding the quarter-life crisis in community college students* (Doctoral dissertation). Regent University.
- Mendolia, Kelli. (2007). The impact of parental divorce on young adult womens anxiety And perception of relationship commitment. USA: The Chicago School of Profesional Psychology.
- Muhamad, N. (2024, February 28). Perselisihan hingga kawin paksa, ini alasan perceraian di Indonesia pada 2023. *Katadata.co.id; Databoks*. Diakses pada 06 Januari 2025, dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/8b56b168ba5d81b/perselisihan-hingga-kawin-paksa-ini-alasan-perceraian-di-indonesia-pada-2023>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nainggolan, D. (2023). *Gambaran anak dan remaja korban perceraian* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Bekasi).
- Nath, S. (2011). What makes people infidel? An analysis of the influence of demographics on extramarital affairs. *Undergraduate Economic Review*, 8(1), 5.
- Nurbani & Mardiyah, R. (2020). Komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis pada perempuan fatherless: studi deskriptif kualitatif komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis pada perempuan fatherless di kota medan. *Komunika*, 16(2), 1-9.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Olf, M. (2017). Sex and gender differences in post-traumatic stress disorder: An update. *European Journal of Psychotraumatology*, 8(sup4). <https://doi.org/10.1080/20008198.2017.1351204>

- Purwanto, M. D., & Hendriyani, R. (2020). Tumbuh dari luka: Gambaran post-traumatic growth pada dewasa awal pasca perceraian orang tua. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 185–197. <https://journal.unnes.ac.id/nju/INTUISI/article/view/24697/pdf>
- Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya komunikasi untuk mengatasi problematika yang ada dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28-35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sele, R., & Dwikoryanto, M. I. T. (2021). Perceraian dan dampaknya terhadap anak. *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 63–76. <https://doi.org/10.54735/djtpak.v2i1.4>
- Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (2007). *Buku saku keperawatan jiwa* (5th ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Wahyudi, S., Nurbayani, S., & Abdullah, M. (2024). Father-Hunger: Dampak fatherless pada perempuan dewasa awal dalam aspek hubungan romantis. *Wahyudi| Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 160-172. [10.26618/equilibrium.v12i2.14463](https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14463)
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>